

ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN TERKAIT PENERAPAN MUATAN LOKAL DAN KETERAMPILAN SEBAGAI MATA PELAJARAN

Sugianti¹, Santi², Rositah³

¹Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Lanca Baru
e-mail: sugianti382@gmail.com

²Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Congko
e-mail: santimpi02@gmail.com

³Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Cempalagi
e-mail: rositahitha1809@gmail.com

ABSTRACT

Local content is one of the most important elements for education in Indonesia. Lokal content is a set of plans and arrangements regarding the objectives, content, and learning materials compiled by education units according to the diversity of the potential of each region. This study is aimed to know: (1) Analisis of local content education policies in the curriculum. (2) Teacher involvement in the application of local content and skills as subjects. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach to the study of documents/texts. Result of this study shows that: (1) Education policy analysis becomes very important in the application of local content because it is supported by the curriculum. (2) The role of the teacher in the education system holds full responsibility in the implementation of education for the success of their students so that teacher involvement is important in the application of local content and subject skills.

Keywords: Policy Analysis, Local Content, Subject Skills

ABSTRAK

Muatan lokal merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Analisis kebijakan pendidikan muatan lokal dalam kurikulum. (2) Keterlibatan guru dalam penerapan muatan lokal dan keterampilan sebagai mata pelajaran. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pendekatan studi dokumen/teks. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Analisis kebijakan pendidikan menjadi sangat penting dalam penerapan muatan lokal karena didukung dengan adanya kurikulum. (2) Peran guru dalam sistem pendidikan memegang tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pendidikan atas keberhasilan peserta didiknya sehingga keterlibatan guru penting dalam penerapan muatan lokal dan keterampilan mata pelajaran.

Kata Kunci: Analisis Kebijakan, Muatan Lokal, Keterampilan Mata Pelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Dalam kenyataannya, pendidikan telah mampu membawa manusia kearah kehidupan yang lebih beradab. Pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya manusia, ketika manusia muncul di ranah itu pula Pendidikan muncul. Pendidikan juga merupakan investasi yang paling utama bagi bangsa, apalagi bangsa yang sedang berkembang. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui Pendidikan.¹

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor, 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 dinyatakan bahwa: Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.²

Menurut Tilaar dan Nugroho Kebijakan Pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu.³

Muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantab tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Keterampilan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran di sekolah adalah usaha untuk memiliki keahlian yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Keahlian yang dimaksud juga dapat

¹Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h. 247.

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003), h. 4.

³Abd. Madjid, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Cet. 1; Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 10.

⁴Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 205.

diartikan sebagai kemampuan dasar yang harus diasah melalui berbagai cara, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pembelajaran keterampilan.

Secara khusus pendidikan berbasis muatan lokal bertujuan agar peserta didik: mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah dimana siswa berada, memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan mengenai lingkungan daerah yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan Negara, memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerah, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya daerah dalam rangka menunjang pembangunan nasional, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan pemerintah daerah.⁵

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini dipilih karena bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang mendeskripsikan peristiwa dan fakta yang ada baik yang masih terjadi sampai sekarang atau yang terjadi pada waktu yang lalu dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terbagi menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun tujuan studi dokumen atau teks yaitu untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana keterlibatan guru dalam penerapan muatan lokal dan keterampilan sebagai mata pelajaran. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang bersangkutan dengan kasus yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Dalam kenyataannya, pendidikan telah mampu membawa manusia kearah kehidupan yang lebih beradab. Pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya manusia, ketika manusia muncul di ranah itu pula Pendidikan muncul. Pendidikan juga merupakan investasi yang paling utama bagi bangsa, apalagi bangsa yang sedang

⁵Suharsimi Arikunto dan Asnah Said, *Pengembangan Program Muatan Lokal (PPML)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas Setara D-II, 1998), h.75.

berkembang. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui Pendidikan.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Dalam kenyataannya, pendidikan telah mampu membawa manusia kearah kehidupan yang lebih beradab. Pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya manusia, ketika manusia muncul di ranah itu pula Pendidikan muncul. Pendidikan juga merupakan investasi yang paling utama bagi bangsa, apalagi bangsa yang sedang berkembang. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui Pendidikan.⁶

Mempelajari kebijakan merupakan suatu hal yang penting karena merupakan kebutuhan bagi ilmuwan pendidikan, untuk memahami studi mengenai kebijakan public (*public policy*) khususnya kebijakan pendidikan (*educational policy*). Kepentingan ini erat kaitannya dengan peran yang diharapkan dari ilmuwan pendidikan, tidak saja nantinya diharapkan sebagai seorang perumus kebijakan pendidikan yang berkualitas, apabila ilmuwan pendidikan terlibat dalam proses pembuatan kebijakan (*policy maker*), akan tetapi lebih dari sekedar itu, ilmuwan pendidikan diharapkan akan memberikan peran yang besar dalam memberikan koreksi terhadap berbagai kesalahan-kesalahan (ketidaktepatan) dalam perumusan berbagai kebijakan pendidikan yang telah dihasilkan oleh pemerintah selama ini. Dengan demikian studi kebijakan pendidikan akan memberikan dasar yang kuat bagi seseorang yang ingin mengembangkan profesi sebagai seorang analisis kebijakan pendidikan.⁷

Analisis kebijakan pendidikan penting dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, guna membantu menentukan pilihan tepat atas suatu tindakan yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat itu sendiri, khususnya dalam aspek pendidikan. Kebijakan menjadi bagian dari perencanaan guna mempersiapkan seperangkat keputusan yang berhubungan dengan biaya, personil, jadwal untuk mencapai tujuan (goals,) yang dilakukan oleh sejumlah aktor terdiri pimpinan, bawahan, lembaga pemerintah atau swasta dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu.⁸

1. Pengetian Kebijakan Pendidikan

Kata kebijakan (Hasbullah, 2015:37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga

⁶*Ibid.*, h. 247.

⁷*Op. Cit.*, Abd Madjid, 2018, h. 7-8.

⁸Arwildayanto, dkk, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Cet. 1; Bandung: CV Cendekia Press, 2018), h.

(Habullah, 2015:40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

Istilah “kebijakan pendidikan” merupakan terjemahan dari “educational policy” yang berasal dari kata education dan policy. Kebijakan adalah seperangkat aturan, sedangkan pendidikan menunjukkan kepada bidangnya. Jadi kebijakan pendidikan hampir sama artinya dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur khusus berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi, dan distribusi sumber serta pengaturan dalam ranah pendidikan. Kebijakan yang dimaksud disini adalah seperangkat aturan sebagai bentuk keberpihakan dari pemerintah dalam upaya membangun satu sistem pendidikan, sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan bersama.⁹

Kebijakan pendidikan merupakan suatu keputusan yang dibuat oleh pemerintah atau penyelenggara dalam pendidikan sebagai reaksi dari munculnya berbagai permasalahan pendidikan yang menjadi perhatian public, juga sebagai pedoman bertindak dan solusi serta inovasi guna mencapai visi dan misi pendidikan oleh pemerintah maupun aktor lainnya yang mengurus pendidikan.

2. Analisis Kebijakan Pendidikan Muatan Lokal Dalam Kurikulum

Analisis kebijakan pendidikan menjadi penting dalam menentukan arah dan pedoman penyelenggaraan pendidikan di suatu Negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak mungkin melepaskan dari kebijakan yang dibuat pemerintah atau pihak yang memiliki kewenangan di tempat wilayah pendidikan itu ada (ada lembaga pendidikan negeri dan swasta). Dengan melakukan analisis kebijakan kita dapat mempelajari dan memahami kebijakan pemerintah atau pihak terkait sebagai pengelola pendidikan dengan akurat.¹⁰

Pada praktiknya, muatan lokal dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya pelengkap. Sekolah-sekolah menerapkannya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pengajaran muatan lokal di sekolah masih mengambang.

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada siswa.

Muatan lokal di sini dapat diartikan segala potensi dan karya di suatu daerah yang menjadi karakteristik daerah tersebut. Muatan lokal ini juga berarti sumberdaya alam dan manusia yang terdapat di suatu daerah. Muatan lokal ini merupakan paduan dari pengetahuan, keterampilan,

⁹*Op. Cit.*, Abd Madjid, 2018, h. 8-9.

¹⁰*Op. Cit.*, Arwildayanto, dkk, 2018, h. 14-17.

kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kondisi aktual di setiap daerah. Sehingga pembelajaran menjadi aktual dan mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Dengan demikian muatan lokal merupakan ciri khas daerah yang dihasilkan dari potensi alam dan potensi manusia yang ada di suatu daerah. Muatan lokal inilah yang menjadi bahan untuk terus dikembangkan setiap daerah sehingga menjadi kumpulan potensi yang telah dikembangkan dan menjadi barometer pengembangan daerah setempat.

Pengembangan bidang pendidikan telah menjadi hal penting dalam rancangan pembangunan nasional. Bahwa, keberhasilan pendidikan akan berpengaruh terhadap peningkatan sektor lain secara stimulan. Untuk itu, dalam pengembangan ini, sekolah perlu melakukan kajian dengan melibatkan semua stakeholder pendidikan untuk merumuskan bersama tentang muatan lokal yang akan dimasukkan dalam pendidikan berbasis potensi daerah. Sehingga muatan lokal terintegrasi dalam materi belajar yang disusun sesuai jenjang pendidikan siswa. Bahkan jika memungkinkan materi keunggulan lokal menjadi integral dengan kurikulum nasional berciri khas lokal. Model penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan keuntungan geografis dan demografis inilah yang bisa mewujudkan pendidikan nyata. Yaitu pendidikan yang dikelola sesuai kebutuhan lokal masyarakat. Penyesuaian materi dengan kebutuhan lokal dipadukan dalam praktek pendidikan. Sebab, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat sosial. Model pendidikan inilah yang diharapkan bisa mengakomodir segala kebutuhan masyarakat. Pendidikan model ini berangkat dari analisis potensi lokal pada setiap daerah yang karakteristiknya berbeda.

Muatan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Sebagai contoh potensi Barito Timur, memiliki potensi seni budaya yang bernilai tinggi. Pemerintah dan masyarakat kota Barito Timur dapat melakukan sejumlah upaya dan program, agar potensi tersebut dapat diangkat menjadi keunggulan lokal Barito Timur sehingga daerah ini menjadi lebih terkenal di kancah nasional.

Konsep pengembangan muatan lokal dapat digali dari berbagai potensi, yaitu potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya dan historis. Uraian masing-masing sebagai berikut:

- a) Potensi Sumber Daya Alam
- b) Potensi Sumber Daya Manusia
- c) Potensi Budaya

Dalam penyelenggaraan program pendidikan berbasis muatan lokal di sekolah perlu memperhatikan strategi pelaksanaan, identifikasi kondisi dan kebutuhan daerah, identifikasi potensi

satuan pendidikan, identifikasi jenis muatan lokal, dan bagaimana melakukan kerja sama dengan instansi lain.¹¹

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Kajian mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan. Untuk itu terlebih dahulu harus disusun SK/KD, silabus dan Rencana Pembelajaran yang memungkinkan setiap satuan pendidikan dapat menyelenggarakan pembelajaran muatan lokal.

Landasan teoritik muatan lokal meliputi: Tingkat kemampuan berpikir murid mengharuskan kita menyajikan bahan kajian yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dari tingkatan konkret sampai dengan tingkatan abstrak.

Pengembangan kemampuan berpikir ini ditunjang antara lain oleh teori belajar dari Ausubel (1969) dan konsep asimilasi dari Jean Piaget (1972) yang pada intinya menyatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh murid. Penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan/pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh Johan Friedrich Herbart (1776-1841) yang dikenal dengan istilah *apersepsi*.

Pada dasarnya anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Karena itu, mereka selalu akan gembira bila dilibatkan secara mental, fisik dan sosialnya dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan gembira bila diberikan kesempatan untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya yang penuh dengan sumber belajar. Dengan menciptakan situasi belajar, bahan kajian dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan maka aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

Implementasi kurikulum yang berhasil di sekolah sangat bergantung kepada kemampuan lokal yaitu motivasi, komitmen, kondisi internal sekolah dan keseimbangan antara kritik dengan dukungan. Implementasi bukan berarti melanjutkan tentang apa yang telah disepakati sebelumnya, tetapi suatu kegiatan diskusi dan transformasi disertai motivasi, kepercayaan dan kemampuan individu. Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu: (1) Karakteristik kurikulum, yang meliputi skop kurikulum, ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan, (2) Strategi implementasi, seperti perbincangan profesi, seminar, lokakarya, penyediaan bukubuku dan kegiatan yang dapat memotivasi penggunaan kurikulum di sekolah (3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan,

¹¹Marliana and Noor Hikmah, "Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum," *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013): 105–119.

keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya bagi merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.¹²

3. Keterlibatan Guru Dalam Penerapan Muatan Lokal dan Keterampilan Sebagai Mata Pelajaran

Dalam dunia pendidikan orang yang memiliki kompetensi dan bertanggung jawab di dunia pendidikan adalah pendidik atau guru. Guru adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik, baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, guru menjadi komponen terpenting dalam sistem pendidikan sekaligus yang memegang tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pendidikan atas keberhasilan peserta didiknya sehingga keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh guru. Guru sangat dibutuhkan karena guru adalah sosok manusia mulia yang dari tangan dan jerih payah guru, kelak anak didik tersebut akan tumbuh menjadi manusia yang baik yang berguna bagi dirinya, keluarga, agama, dan orang lain. Sehingga guru harus benar-benar memperhatikan perkembangan peserta didiknya, baik itu perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya sebab guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar¹³.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau etik tertentu.¹⁴

Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.

Keterampilan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran di sekolah adalah usaha untuk memiliki keahlian yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Keahlian yang dimaksud juga dapat

¹²Sulaiman, 'Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah-Falah Arungkeke Kabupatenjeneponto', Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8.1 (2019), 848–70 <<https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.422>>

¹³Supardi dan Ilfiana, Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah Tahun Pelajaran 2012/2013, El-HIKMAH, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013, h. 48.

¹⁴Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), h. 120

diartikan sebagai kemampuan dasar yang harus diasah melalui berbagai cara, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pembelajaran keterampilan.

Selain itu juga termasuk keterampilan untuk mengembangkan kemampuan dari dalam diri seseorang. Muatan lokal keterampilan adalah suatu upaya pembelajaran yang diberikan berupa mata pelajaran yang berkaitan untuk meningkatkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang ada di daerah tersebut dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Selain itu juga dapat diarahkan dengan pembelajaran keterampilan, agar siswa dapat mengetahui potensi dasar yang dimiliki.

Dari keseluruhan nilai yang diperoleh siswa dalam lima kategori muatan lokal dan keterampilan mata pelajaran ditunjukkan pada Tabel 1 dibawah ini:

Table 1 Distribusi Frekuensi, Persentase serta Kategori dan Keterampilan Mata Pelajaran pada Siswa

No.	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	90-100	Sangat tinggi	0	0 %
2.	75-89	Tinggi	15	27,27 %
3.	55-74	Sedang	34	61,82 %
4.	40-54	Rendah	5	9,04 %
5.	0-39	Sangat rendah	1	1,82 %
	Jumlah		55	100 %

Berdasarkan hasil analisis data seperti ditunjukkan pada table 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum muatan lokal dan keterampilan mata pelajaran pada siswa dikategorikan sedang. Hal ini dapat dilihat persentase siswa yang memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar muatan lokal yang berada pada kategori sedang mencapai 61,82%, sedang kategori tinggi hanya mencapai 27,27% dan kategori sangat tinggi 0%. Skor yang berada dalam kategori rendah sebesar 9,04%, dan kategori sangat rendah dengan persentase 1,82%.

Dari data hasil penelitian ini diketahui bahwa siswa untuk belajar khususnya pada kegiatan belajar muatan lokal masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik memegang peranan yang penting dalam meningkatkan mata pelajaran siswa. Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa adalah menciptakan lingkungan belajar yang dapat merangsang siswa untuk mengikuti kegiatan belajar, memberikan

penghargaan atau hadiah kepada siswa yang berprestasi dan mengarahkan perilaku siswa serta masih banyak hal lain yang dapat dilakukan tergantung kreativitas guru dalam mengajar.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi, Persentase serta Kategori Kondisi Belajar Muatan Lokal dan Keterampilan Mata Pelajaran pada Siswa

No.	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	86-100	Baik sekali	2	3,64 %
2.	71-85	Baik	25	45,45 %
3.	56-70	Cukup baik	24	43,64 %
4.	41-55	Kurang baik	4	7,27 %
5.	≤40	Sangat kurang	0	0 %
	Jumlah		55	100 %

Berdasarkan hasil analisis data seperti ditunjukkan pada tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi kegiatan belajar muatan lokal dan keterampilan mata pelajaran pada siswa dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa dengan kondisi belajar yang berada pada kategori baik mencapai 45,45%, yang berada dalam kategori cukup baik mencapai 43,64%, yang berada dalam kategori baik sekali hanya mencapai 3,64%, kategori kurang baik mencapai 7,27% dan kategori sangat kurang dengan persentase 0%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kita ketahui bahwa kondisi belajar pada siswa masih harus diperbaiki karena salah satu cara untuk mencapai prestasi yang tinggi adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Misalnya situasi belajar di dalam kelas maupun di luar kelas yang nyaman dan sejuk, pemilihan waktu yang tepat untuk belajar, dan tempat yang digunakan untuk belajar. Semua hal tersebut harus diperhatikan agar siswa lebih tertarik untuk belajar sehingga mereka lebih cepat memahami apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, diharapkan prestasi belajar siswa akan meningkat.¹⁵

Lembaga pendidikan diberikan kewenangan untuk memilih mata pelajaran muatan lokal yang sesuai dengan daerah masing-masing. Hal ini, sedikit banyak didasarkan pada realitas bangsa yang pada kenyataannya terdiri dari berbagai ras, suku, budaya, agama, dan keunikan-keunikan lainnya pada masing-masing daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan. Muatan Lokal sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaian dengan lingkungan alam, lingkungan

¹⁵Sumiyati, "Minat Siswa Dalam Kurikulum Muatan Lokal," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2010): 172.

social, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.¹⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang analisis kebijakan pendidikan terkait penerapan muatan lokal dan keterampilan sebagai mata pelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis kebijakan pendidikan menjadi penting dalam menentukan arah dan pedoman penyelenggaraan pendidikan di suatu Negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak mungkin melepaskan dari kebijakan yang dibuat pemerintah atau pihak yang memiliki kewenangan di tempat wilayah pendidikan itu ada (ada lembaga pendidikan negeri dan swasta). Dengan melakukan analisis kebijakan kita dapat mempelajari dan memahami kebijakan pemerintah atau pihak terkait sebagai pengelola pendidikan dengan akurat. Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada siswa.
2. Dalam dunia pendidikan orang yang memiliki kompetensi dan bertanggung jawab di dunia pendidikan adalah pendidik atau guru. Guru adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik, baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, guru menjadi komponen terpenting dalam sistem pendidikan sekaligus yang memegang tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pendidikan atas keberhasilan peserta didik sehingga keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh guru.

Adapun saran yang diberikan peneliti pada jurnal ini yaitu dalam penerapan muatan lokal dan keterampilan sebagai mata pelajaran harus diterapkan dengan baik di sekolah-sekolah untuk menjadikan sekolah itu lebih baik dalam mata pelajarannya serta dapat melibatkan guru, karena guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dan dengan adanya muatan lokal keterampilan sebagai upaya pembelajaran yang diberikan berupa mata pelajaran yang berkaitan untuk meningkatkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Sehingga siswa lebih mengetahui apa itu muatan lokal dan keterampilan mata pelajaran yang diterapkan di sekolah.

¹⁶Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Quantum Teaching*, (Jakarta, 2005), h. 58.

DAFTAR PUSTAKA

- Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003.
- Abd. Madjid, *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suharsimi Arikunto dan Asnah Said, *Pengembangan Program Muatan Lokal (PPML)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas Setara D-II, 1998.
- Arwildayanto, dkk, *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: CV Cendekia Press, 2018.
- Marliana and Noor Hikmah, "Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum," *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013): 105–119.
- Sulaiman, 'Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah-Falah Arungkeke Kabupatenjeneponto', *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 848–70 <<https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.422>>
- Sumiyati, "Minat Siswa Dalam Kurikulum Muatan Lokal," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2010): 172.
- Supardi dan Ilfiana, Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah Tahun Pelajaran 2012/2013, *EL-HIKMAH*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013.
- Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012.
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasai Kurukulum, Quantum Teaching*. Jakarta, 2005.